



Pengaruh Bahasa Asing terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia: Studi Kasus tentang Penggunaan Bahasa Gaul dan Bahasa Campuran

Amita M Siregar¹ Erniati Zai² Mery Juana³ Sari Mustika Anjani Hutagaol⁴ Yusi Yulfani Siagian⁵ Lili Tansliova⁶

Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: meryjuanasinulingga@gmail.com³

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki aturan yang harus ditaati agar penggunaannya tetap baik dan benar. Sebagai alat komunikasi utama bangsa, bahasa ini memiliki empat kedudukan utama: bahasa persatuan, nasional, negara, dan resmi. Perkembangannya turut menjadikannya sebagai bahasa ilmu dan budaya. Namun, globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan dalam penggunaan bahasa, terutama di kalangan remaja. Penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing semakin marak, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis, dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan, dan media massa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis fenomena ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang cepat dan terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi serta interaksi sosial. Sementara itu, masuknya istilah asing juga berkontribusi pada pergeseran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk menjaga eksistensi dan keaslian bahasa Indonesia tanpa mengesampingkan perkembangan bahasa sebagai bagian dari budaya komunikasi modern.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Globalisasi, Bahasa Gaul, Interferensi Bahasa, Komunikasi

Abstract

The Indonesian language has rules that must be followed to ensure its proper and correct use. As the nation's primary means of communication, it holds four main roles: as a unifying language, a national language, a state language, and an official language. Its development has also established it as a language of science and culture. However, globalization and modernization have brought changes in language use, especially among teenagers. The use of slang and foreign words has become increasingly widespread in both spoken and written communication, influenced by social media, environment, and mass media. This study employs a literature review method with a descriptive approach to analyze this phenomenon. The findings indicate that slang evolves rapidly and continues to change alongside technological advancements and social interactions. Meanwhile, the influx of foreign terms also contributes to shifts in the proper use of the Indonesian language. Therefore, collective awareness is needed to preserve the existence and authenticity of the Indonesian language without disregarding language development as part of modern communication culture.

Keywords: Indonesian Language, Globalization, Slang, Language Interference, Communication



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penggunaan Bahasa Indonesia memiliki aturan yang harus ditaati agar penggunaannya baik dan benar. Bahasa Indonesia merupakan unsur komunikasi utama bangsa Indonesia. Secara filosofi bahasa dapat dikaitkan dengan pengungkapan manusia atas realitas kehidupan. Maksudnya, Bahasa Indonesia sangat bergantung pada tingkat keberhasilan mengembangkan Bahasa. Secara formal, Bahasa Indonesia memiliki empat kedudukan yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, serta bahasa resmi. Setelah mengalami perkembangan, Bahasa Indonesia mendudukan diri sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Masing-masing kedudukannya memiliki fungsi yang berbeda-beda, walau dalam praktiknya bisa



saja muncul secara bersama dalam suatu peristiwa, atau hanya muncul satu atau dua fungsi saja. Manusia adalah makhluk yang mengharuskan berkomunikasi komunikasi. Ini mengandung pengertian bahwa didalam memenuhi berbagai kebutuhannya baik bagi diri sendiri maupun sosialnya, faktor komunikasi merupakan hal yang tidak bisa hindari. . Setiap hari bidang ilmu komunikasi antarpribadi itu hadir dalam situasi - situasi yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang berupa simbol - simbol yang sudah disepakati oleh masyarakat dimana bahasa tersebut digunakan, karena bahasa bersifat eksplisit, maka sarana ini membuat bahasa menjadi alat untuk menyalurkan persepsi seperti nilai, norma, dan sebagainya, dari satu individu ke individu lain (Oktaviana, 2014).

Di Indonesia saat ini banyak menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul dalam bahasa sehari - hari. Banyaknya penggunaan bahasa gaul dalam bahasa sehari - hari. Banyaknya penggunaan bahasa gaul dalam bahasa sehari - hari tidaklah menghilangkan penggunaan bahasa Indonesia melainkan makna dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, sopan dan santun dalam kehidupan sehari - hari menjadi kabur. Saat ini banyak di kalangan remaja yang menggunakan bahasa gaul dalam bahasa -sehari - hari mereka. Bahkan para remaja ini mulai menciptakan bahasa - bahasa gaul yang digunakan dikalangan mereka. Para remaja ini membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul dengan cara memplesetkan bahasa Indonesia (Azizah, A. R. A. (2019). Bahasa asing merupakan sebuah bahasa yang berasal dari negara atau bangsa lain. Di dunia ini, selain Bahasa Indonesia terdapat ribuan bahkan jutaan bahasa asing. Salah satunya adalah bahasa Inggris yang menjadi bahasa internasional saat ini. Dengan pesatnya teknologi saat ini, bahasa asing mulai masuk ke Indonesia. Oleh karena itu, banyak masyarakat Indonesia belajar bahasa asing untuk sekedar menambah wawasan, ataupun karena beberapa alasan tertentu. Bahasa asing yang menjadi bahasa yang sudah dianggap biasa di negara Indonesia salah satunya adalah bahasa Inggris. Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kataaneh yang sulit dilacak asal mulanya. Kalimat-kalimat yang digunakan umumnya kalimat tunggal. Bentuk- bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat- kalimat yang tidak lengkap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur dengan menerapkan pendekatan penelitian deskriptif. Kajian literatur adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang kita kerjakan. Kajian literatur yang digunakan untuk mendeskripsikan atau mereview bahasan penelitian yang dibutuhkan teradapat 2 macam yaitu kajian induktif dan kajian deduktif. Kajian induktif merupakan pengumpulan penelitian dari buku ataupun jurnal ataupun buku kemudian diambil intisari atau pokok pembahasan dari sifat yang umum ke khusus, sementara itu kajian deduktif bertujuan menjelaskan antara ilmu dari penelitian yang akan dilakukan yaitu informasi mengenai pengetahuan umum dari subtema yang dibahas dalam penelitian. Lin (2009) juga mengemukakan tahapan dalam melaksanakan penelitian pustaka ini, yaitu: 1) Menentukan cakupan penelitian, 2) Menentukan sumber-sumber literatur terkait cakupan penelitian, 3) Mengumpulkan data berdasarkan klasifikasi index pustaka, 4) Memilih data dan informasi yang diperoleh dari literatur, dan 5) Menganalisa dan memberikan kesimpulan melalui proses sintesis terhadap hasil kajian literatur (Rahayu, Y. (2023).



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Globalisasi pada dasarnya mulai mengubah kebiasaan bahkan budaya yang mengakar dalam masyarakat, dimulai dari perubahan gaya hidup bahkan mempengaruhi norma dan selera masyarakat itu sendiri. Globalisasi mulai mengubah hal ini dengan adanya media yang terjangkau dan mudah diakses, sehingga memudahkan masyarakat mengakses informasi dari seluruh dunia. Mereka terus menyerap dan menerapkan segala informasi yang mereka terima tanpa memikirkan dampak globalisasi yang mungkin terjadi. Globalisasi membawa budaya barat ke Indonesia. Menurut Sanusi dkk, globalisasi adalah suatu proses yang memungkinkan masyarakat di dunia dapat saling menjangkau atau berhubungan satu sama lain dalam segala bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, teknologi dan lingkungan hidup. Jan Aart Scholte mengakui bahwa globalisasi adalah suatu proses dimana hubungan antara negara dan aktor non-negara meningkat dalam skala global, sehingga hubungan sosial masyarakat terbentuk secara signifikan dan mempengaruhi dimensi hubungan sosial yang lebih luas di seluruh dunia. Budaya asing dan budaya lokal merupakan dua konsep yang berbeda dalam konteks budaya asing. Mengacu pada budaya negara asing atau budaya yang bukan merupakan budaya lokal (Jadidah dkk., 2023).

Arus globalisasi terhadap kebudayaan lokal adalah perubahan yang terjadi pada budaya lokal akibat adanya arus globalisasi. Media massa, termasuk televisi, radio, dan surat kabar, serta platform digital seperti internet dan media sosial, menyebarkan budayaglobal secara luas. Program televisi internasional, film Hollywood, musik populer, dan tren fashion dari berbagai belahan dunia dapat menciptakan standar budaya yang diadopsi oleh individu di seluruh dunia. Hal ini dapat menggeser preferensi budayalokal dan mengubah persepsi individu tentang identitas mereka. Arus informasi dan komunikasi global dapat menyebabkan homogenisasi budaya di mana nilai-nilai, norma-norma, dan gaya hidup yang seragam menjadi lebih dominan daripada keberagaman lokal. Hal ini dapat mengancam keberadaan budayalokal yang unik dan identitas budaya yang terkait dengannya. Era globalisasi dan modernisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama artinya dengan mengucilkan diri dari masyarakat internasional. Kondisi ini tentu akan menyulitkan negara tersebut dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Masuknya dua hal tersebut telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap negara Indonesia sendiri tentunya.

Perkembangan bahasa gaul di kalangan anak muda saat ini berlangsung dengan sangat cepat dan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Bahasa prokem, yang kini menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari remaja, telah melebur dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam percakapan langsung, tetapi juga banyak ditemukan dalam berbagai media populer, seperti televisi, radio, film, dan majalah remaja. Penggunaan bahasa gaul di media tersebut membuatnya semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat luas, terutama oleh generasi muda yang cenderung mengikuti tren. Bahasa prokem telah menjadi identitas tersendiri bagi remaja dalam berkomunikasi, mencerminkan gaya hidup dan cara berpikir mereka yang lebih santai serta terbuka terhadap perubahan. Modernisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berbicara dan berkomunikasi. Selain memengaruhi gaya hidup, seperti cara berpakaian dan metode belajar, modernisasi juga berdampak pada perkembangan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, anak muda kini lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa formal, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian dari budaya komunikasi remaja yang sulit dipisahkan.

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi penyebaran dan perkembangan bahasa gaul. Salah satunya adalah maraknya penggunaan internet dan media sosial. Platform seperti



Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi tempat di mana bahasa gaul berkembang dengan cepat. Para pengguna media sosial, terutama remaja, sering menggunakan istilah-istilah baru dalam unggahan mereka, yang kemudian menyebar dan diadopsi oleh banyak orang lainnya. Dengan cepat, istilah-istilah baru ini menjadi bagian dari percakapan sehari-hari, sehingga mempercepat perubahan dalam penggunaan bahasa. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah interferensi bahasa, yaitu pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Banyak istilah dari bahasa asing yang diadaptasi dan digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik dalam bentuk asli maupun yang telah disesuaikan dengan pengucapan dalam bahasa Indonesia. Meskipun hal ini dapat memperkaya kosakata, di sisi lain, fenomena ini juga dapat mengurangi keaslian bahasa Indonesia dan menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Selain itu, lingkungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi cara anak muda berbicara. Remaja cenderung meniru bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitar mereka, baik itu teman sebaya, keluarga, maupun tokoh idola yang mereka lihat di media. Jika bahasa gaul sering digunakan dalam lingkungan mereka, maka kebiasaan ini akan terus berlanjut dan semakin melekat dalam komunikasi sehari-hari. Media massa juga memiliki peran besar dalam menyebarkan bahasa gaul. Banyak program televisi, film, dan konten digital yang menggunakan bahasa campuran atau bahasa gaul dalam dialognya. Hal ini semakin memperkuat penggunaan bahasa tersebut di kalangan anak muda, karena mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang keren dan lebih mudah dipahami dibandingkan bahasa formal. Dengan pengaruh media yang begitu kuat, bahasa gaul tidak hanya muncul dari interaksi langsung antarindividu, tetapi juga dari konsumsi konten yang mereka lihat dan dengar setiap hari. Dengan berbagai faktor yang mendukung perkembangan bahasa gaul, dapat disimpulkan bahwa bahasa ini akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan dinamika sosial dan teknologi. Meskipun bahasa gaul menjadi bagian dari kehidupan anak muda, penting untuk tetap menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar identitas budaya dan bahasa nasional tidak tergerus oleh perubahan zaman. (Ami dkk., 2023).

Bahasa asing, yang memiliki kaidah, aksara, dan konsep berbeda dari bahasa Indonesia, telah digunakan secara turun-temurun sejak masa penjajahan dan kini menjadi hal yang lumrah di masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa asing yang berlebihan dapat menurunkan citra bahasa Indonesia dan merusak ikon negara. Dampak positif dari penggunaan bahasa asing meliputi peningkatan pemerolehan bahasa, keuntungan dalam kegiatan yang memerlukan penguasaan bahasa asing, peningkatan kemampuan otak terutama pada anak, serta percepatan pergerakan perekonomian Indonesia karena hampir seluruh aspek sudah menggunakan bahasa asing. Namun, dampak negatifnya antara lain berkurangnya nilai keaslian bahasa Indonesia karena tercampur budaya asing, potensi melupakan bahasa persatuan Indonesia, pelunturan sikap bangga pada bangsa sendiri, meremehkan bahasa Indonesia, serta pengurangan rasa cinta pada tanah air. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya meminimalkan penggunaan bahasa asing yang berlebihan guna mengembangkan dan menumbuhkan bahasa Indonesia serta menghindari dampak negatif di masa mendatang. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menambahkan pelajaran bahasa Indonesia sebagai media untuk mencintai bahasa Indonesia sendiri (Saragih, 2022).

Pengaruh bahasa asing terhadap struktur Bahasa Indonesia juga terlihat dalam penggunaan bentuk-bentuk baru dan perubahan tata bahasa. Misalnya, pengaruh bahasa Inggris telah memperkenalkan penggunaan bentuk-bentuk kata kerja baru dan struktur kalimat yang lebih fleksibel. Penggunaan kata-kata pinjaman dari bahasa Inggris sering kali melibatkan adaptasi fonologis dan morfologis agar sesuai dengan sistem bahasa Indonesia.



Contohnya, kata "upload" diadaptasi menjadi "unggah," dan "download" menjadi "unduh." Adaptasi ini menunjukkan bagaimana Bahasa Indonesia mampu mengakomodasi kosakata asing sambil mempertahankan keunikan sistem bahasanya sendiri. Tentunya media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran bahasa dan budaya. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penggunaan kata-kata dan frasa bahasa Inggris dalam postingan dan komentar di media sosial menciptakan lingkungan linguistik yang multibahasa, di mana pengaruh bahasa asing sangat kuat. Hal ini menciptakan tantangan bagi pelestarian Bahasa Indonesia, karena generasi muda cenderung lebih banyak menggunakan bahasa asing dalam komunikasi mereka. Namun, ini juga menciptakan peluang untuk memperkaya bahasa dengan kosakata dan konsep-konsep baru (Hasan dkk., 2024).

Pengaruh bahasa asing juga terlihat dalam domain-domain khusus seperti hukum, teknologi, dan bisnis. Dalam bidang hukum, banyak istilah yang diadopsi dari bahasa Belanda, seperti "kontrak" (dari "contract") dan "pengadilan" (dari "gerecht"). Dalam bidang teknologi, istilah-istilah dari bahasa Inggris seperti "komputer," "program," dan "internet" telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari. Dalam bisnis, kata-kata seperti "marketing," "strategi," dan "investasi" menunjukkan bagaimana pengaruh bahasa asing membantu mengembangkan terminologi baru yang penting untuk kemajuan ekonomi dan sosial. Penggunaan bahasa Indonesia dibagi atas dua yaitu secara lisan dan secara tulisan. Dalam hal ini bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan identitas budaya, sosial, dan intelektual suatu kelompok masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul bentuk bahasa yang lebih bebas dan kreatif, yaitu bahasa gaul (Indriani dkk., 2024). Bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh kelompok remaja atau masyarakat perkotaan. Bahasa gaul berkembang pesat terutama di kalangan remaja dan pemuda, dan sering kali mencerminkan tren sosial, budaya, atau bahkan teknologi yang sedang populer pada suatu waktu. Bahasa ini tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baku dan seringkali mengandung unsur-unsur bahasa asing serta perubahan dalam struktur kalimat dan kosakata. Bahasa gaul juga merupakan ragam bahasa yang digunakan secara informal dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda atau kelompok tertentu. Bahasa ini biasanya mengandung kosa kata, frasa, atau ungkapan yang tidak baku, dan sering kali dipengaruhi oleh budaya populer, teknologi, media sosial, dan lingkungan sosial penggunanya. Bahasa ini sering kali menggabungkan kata-kata dari berbagai bahasa, mengubah bentuk kata, atau menciptakan istilah baru yang lebih kreatif. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa gaul sangat mempengaruhi Bahasa Indonesia. Salah satu Bahasa yang diganti dalam Bahasa Indonesia seperti "gue" namun Bahasa formalnya adalah (aku). Banyak sekali bahasa-bahasa baku (murni) sekarang sudah tidak lagi di gunakan di kalangan remaja sekarang, sehingga bahasa gaul sangat berpengaruh terhadap kemurnian bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja ini memunculkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap kemurnian bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat mengurangi pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baku, terutama dalam hal ejaan, penggunaan kata, dan struktur kalimat. Remaja yang lebih sering menggunakan bahasa gaul berisiko kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar dalam konteks formal.

Ciri khas dari bahasa gaul antara lain: Penggunaan Slang dan Kata-kata Baru, Bahasa gaul sering kali mengandung slang atau kata-kata yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu dan tidak digunakan dalam bahasa formal. Kata-kata ini berasal dari berbagai sumber, seperti bahasa asing (terutama bahasa Inggris), media sosial, atau bahkan kreativitas para penggunanya. Misalnya, kata "baper" (bawa perasaan), "gabut" (gak ada kerjaan), "oksip" (oke



sip), “gengges” (menggangu atau menyebalkan). Pemendekan Kata, Pemendekan atau perubahan kata menjadi lebih singkat merupakan salah satu ciri bahasa gaul yang sangat dominan. Contohnya adalah penggunaan kata “gak” untuk “tidak”, “lo” untuk “kamu”, “gue” untuk “saya”, “kepo” untuk “knowing every particular object”, atau “update” yang menjadi “up to date”. Penyematan Bahasa Asing, Bahasa gaul remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, frasa, maupun ungkapan. Kata-kata seperti “chill”, “vibes”, “cool”, “deal”, dan “sorry” sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahkan ada pula adaptasi yang lebih kreatif, seperti “byuh” yang berasal dari kata “bye” (selamat tinggal) dengan gaya yang lebih santai. Tendensi Humor dan Ekspresivitas, Bahasa gaul di kalangan remaja sering kali berfungsi sebagai alat untuk berekspresi, baik dalam bentuk candaan maupun ungkapan yang lucu. Penggunaan bahasa gaul sering kali dipenuhi dengan ironi, sarkasme, atau bahkan hiperbola (berlebihan) untuk menambahkan kesan humor. Contohnya adalah istilah “ngab” untuk menyebut teman, atau “gokil” yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang luar biasa atau keren (Astrella dkk., 2024).

Tabel 1. Bahasa Gaul Yang Sering Digunakan

No.	Bahasa Gaul	Bahasa Indonesia
1.	Kuy	Ayo
2.	Yups	Iya
3.	Santuy	Santai
4.	Bestie	Teman dekat
5.	Kepo	Ingin tahu
6.	Gemoy	Gemas
7.	Japri	Jalur pribadi
8.	Mantul	Mantap betul
9.	Kezel	Kesal
10.	Ucul	Lucu
11.	Rempong	Ribet
12.	Trims	Terima kasih
13.	Garing	Tidak lucu
14.	Gaje	Gak jelas
15.	Leh uga	Boleh juga
16.	Sotoy	Sok tau
17.	Bullshit	Omong kosong
18.	Gercep	Gerak cepat
19.	Mager	Malas gerak
20.	Kece	Keren
21.	Mang eak	Memang iya

Fenomena campur kode dalam komunikasi sehari-hari menjadi semakin umum seiring dengan perkembangan globalisasi dan interaksi lintas budaya. Penggunaan bahasa yang bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa asing sering ditemukan dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan informal maupun formal. Campur kode ini muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial yang semakin dinamis. Campur kode memiliki tiga jenis dalam penyisipannya, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing) adalah menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, selanjutnya adalah jenis campur kode keluar (outher code mixing) adalah campuran kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Campur kode keluar merupakan pencampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang tidak serumpun, dan jenis campur kode yang ketiga adalah campur kode campuran (



Hybird code mixing) adalah capur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur-unsur bahasa asing. Campur kode campuran diserap unsur-unsur bahasa yang tidak serumpun. Peristiwa campur kode dapat terjadi oleh penutur dengan secara sadar dengan latar belakang dan situasi oleh penutur tersebut saat melangsungkan tindakan komunikasi (Banjarnahor., 2024). Menurut Suandi (2014:140), campur kode ke luar (outer code mixing) adalah campur kode yang menyerap unsur –unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dan lain-lain. Pada data-data yang ditemukan di atas, maka terdapat pemakaian bahasa Indonesia yang disisipkan dengan bahasa Inggris seperti *multiple choice or essay, me, must, choir, waiting room, scene, page, then, the last, you, skip, try, forgot, after, underline, I, practice, talk, tomorrow, like this, your part, take, from, but, all the photos, library, this photo, setting, move, bad word, tag, count, ink, permanent marker, wet wipes, under one minute, easy, performance, if*, dan *at*.

Ada juga campur kode campuran (hybrid code mixing) yang ditemukan pada data di atas. Menurut Suandi, campur kode campuran (hybrid code mixing) ialah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing. Dari data di atas, terdapat campur kode campuran yaitu pada tuturan “**But, I** belum pencet **this** kamera”. Kata *but, I*, dan *this* merupakan bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, sedangkan kata *pencet* berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, “pencet” berarti “menekan” atau “menghentak”. Dalam bahasa Indonesia, “pencet” digunakan untuk menggambarkan tindakan menekan atau menghentak sesuatu. Oleh karena itu, dalam analisis campur kode, “pencet” dapat dianggap sebagai unsur bahasa daerah yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata *me* yang dituturkan oleh P37 berasal dari bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut berarti ‘saya’ atau ‘aku’. Kata *aku* dalam bahasa Indonesia merupakan kata ganti orang pertama yang berbicara. Kata *library* yang dituturkan oleh P12 dan P50 berasal dari bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut berarti “perpustakaan. Kata “perpustakaan” dalam bahasa Indonesia merupakan tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya (Karyati dkk., 2022).

KESIMPULAN

Penggunaan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam komunikasi di Indonesia, baik sebagai bahasa nasional, bahasa negara, maupun sebagai bahasa persatuan. Dalam perkembangannya, globalisasi dan modernisasi telah memberikan pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa, termasuk meningkatnya penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa gaul, yang banyak digunakan oleh kalangan remaja, berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial. Fenomena ini terus berubah dan berdampak pada cara berkomunikasi generasi muda. Pengaruh media massa, lingkungan sosial, serta interferensi bahasa asing turut berkontribusi dalam penyebaran dan perkembangan bahasa gaul di Indonesia. Meskipun penggunaan bahasa gaul telah menjadi bagian dari budaya komunikasi, penting untuk tetap menjaga penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini bertujuan agar identitas budaya tetap terjaga serta menghindari degradasi penggunaan bahasa formal dalam komunikasi resmi.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Kerja sama tim telah memungkinkan terselesaikannya penulisan artikel ini dengan baik. Kami juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Ibu Lili Tansliova, M.Pd., selaku dosen pengampu, atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah



diberikan selama proses penulisan artikel ini. Masukan dan dukungan beliau sangat berharga dalam meningkatkan kualitas tulisan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi positif dalam bidang yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Muty Nur Ami, Cindy Dwiana Putri, Fitriani Lubis, Nadia Indah Lestari, Sendari Felida Nababan, Shandy Hadrianus Saragih, & Silvia Diva Sari. (2023). Faktor-Faktor Yang Membuat Maraknya Penggunaan Bahasa Asing Maupun Bahasa Gaul Dikalangan Anak Muda. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 117–121. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.117>
- Annisa Muty Nur Ami, Cindy Dwiana Putri, Fitriani Lubis, Nadia Indah Lestari, Sendari Felida Nababan, Shandy Hadrianus Saragih, Silvia Diva Sari, Saragih, D. K., Manalu, D. R., Manik, L., Tarigan, S. W., Panjaitan, Y. P., Anggie, M., Daulay, J., Iskandar, I., Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Riadoh, P., Islam Negeri Suska, U., & Sutrisna, I. P. E. (2021). Integrasi Teori Krashen Dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Pada Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 46–55. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.117>
- Astellia, A. G., Bardi, Y., Azra, A., Lia, S. H., Kabelen, C. B., & Yati, M. Y. N. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemurnian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja (Universitas Muhammadiyah Maumere). *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 288-300.
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2), 34-39
- Banjarahor, J. (2024). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Dolok Sanggul TA 2024/2025.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya local dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73-82. *hasiswa*, 2(1), 73-82.
- Indriani, C., & Arsanti, M. (2024). Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Struktur Dan Kosakata Bahasa Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1900-1907.
- Iskandar, I. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia : Studi Kasus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i1>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40-47.
- Karyati, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel “Lia Kato”(Studi Kasus Pada Keluarga Campuran Indonesia-Jepang Hiroaki Kato dan Lia Kato). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2299-2310.
- Manalu, D. R., Manik, L., Tarigan, S. W., Panjaitan, Y. P., Anggie, M., & Daulay, J. (2024). *Pengaruh Penggunan Kata Gaul Dalam Bahasa Inodesia Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa SMA (EBI) (Sari, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman semakin terlihat pengaruh yang digunakan lembaga formal yang notabahnya menggunakan bahasa formal atau baha.* 5(2), 2514–2519.
- Oktaviani, F. (2014). Hubungan antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 1(1), 57-65.
- Riadoh, P. & Suska, U. (2021). Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan



RemajaIslam Negeri *Juli-Desember 2021*, hal. 1(2), 148–155.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>

Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2569–2577.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3312>